

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggungjawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut utamanya untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah atas berdasarkan kurikulum 2004 adalah (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan

pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan menyumbangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, tujuan ini mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mampu memberi bekal pengetahuan dan pengalaman kepada siswa yang berguna pada dirinya setelah menyelesaikan pendidikan di sekolahnya. Itulah sebabnya kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara optimal. Dalam penyusunan Kurikulum 2004 ini, semua materi diformulasikan sedemikian rupa dengan lebih menekankan pada penguasaan materi dan didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai dan sarana pendukung lainnya.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik tentang hidup bagaimana pola hidup beragama. Hidup beragama diartikan sebagai satu sistem nilai tentang pengetahuan agama, sikap beragama, dan pengamalan ajaran agama, sehingga dari pembelajaran tersebut terbentuk landasan yang baik dalam diri siswa setelah tamat dari sekolah.

Pendidikan Agama Islam disekolah Menengah Atas (SMA) secara garis besar mencakup tentang (1) Aqidah (sistem keyakinan), (2) Fiqh atau Syariat (sistem ajaran atau hukum-hukum hidup beragama), (3) Akhlak (aplikasi dari pernyataan hidup beragama). Selain itu, terdapat beberapa materi tambahan misalnya, Sejarah Agama Islam.

Melalui pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam inilah diharapkan siswa mampu untuk menunjukkan sikap dan tingkah laku, sopan santun, menjadi contoh dan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya sesuai dengan tuntutan syari'at agama Islam. Dengan memahami ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam yang terdapat dalam pelajaran Pendidikan agama Islam tersebut, siswa diharapkan mampu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang diemban kepadanya, baik dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat, keluarga maupun dalam posisinya sebagai siswa di sekolah, yang berfungsi sebagai tempat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya.

Namun sejauh ini, menurut pengamatan empiris penulis di lapangan bahwa kenyataannya masih banyak siswa yang justru menunjukkan sikap dan perebuatan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, baik norma agama, norma sosial atau kemasyarakatan, maupun melanggar peraturan sekolah yang berlaku. Sikap dan tingkah laku yang mereka tunjukkan memberikan kesan bahwa siswa-siswa tersebut tidak mengetahui dan tidak mengenal pendidikan dan ajaran agama khususnya pendidikan agama Islam. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa tampaknya belum memenuhi harapan belajar tuntas. Hal ini didasarkan dari hasil evaluasi belajar tahap akhir (UAS) khususnya di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi NAD untuk 5 (lima) tahun terakhir yang relatif masih rendah, seperti yang tertera pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Data Kolektif Nilai Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 1999/2000 sampai dengan 2003/2004 SMA.N.1 Lawe Sigala-gala.

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2000/2001	9.00	6.00	7.20
2001/2002	8.14	6.00	7.07
2002/2003	8.15	6.20	7.18
2003/2004	8.25	6.25	7.50
2004/2005	8.20	6.20	7.20

Sumber. SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala Kutacane 2005

Mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesungguhnya tidak hanya sampai pada upaya menyampaikan pesan materi kehidupan beragama, akan tetapi lebih dari itu seorang pendidik atau guru agama harus mampu mengembangkan materi tersebut agar nilai agama yang diajarkan dapat diserap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk hal ini maka strategi dan metode yang dikembangkan oleh guru agama harus benar-benar dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang tepat. Kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan sejak perencanaan, analisis materi sampai pada pengembangan metode pengajaran serta evaluasi pendidikan agama di tingkat sekolah menengah ini, menjadi hal penting dalam upaya pencapaian keberhasilan bidang studi agama di sekolah menengah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru dan kepala sekolah sampai sekarang di Kabupaten Aceh Tenggara bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan

utama strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena “diberitahukan” oleh gurunya dan bukan karena “menemukan sendiri” oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai.

Rendahnya nilai siswa, khususnya dalam bidang studi Agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain : (1) Tujuan yang hendak dicapai, (2) Siswa dan guru, (3) materi/bahan ajar, (4) Metode, (5) Evaluasi.

Selain itu menurut Wahyana (1986) faktor-faktor organisasi materi dan metode juga sangat menentukan dalam pencapaian berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menurut teori deskriptif (Reigeluth, 1993) agar hasil pembelajaran meningkat, gunakanlah metode tertentu, agar hasil pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditentukan.



Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa masalah kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian, baik dilihat dari proses maupun produk pendidikan itu sendiri. Rendahnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara pembelajaran atau pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu untuk memotivasi, menggoyahkan perhatian, membangkitkan gairah belajar siswa terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sebab hasil dari pendidikan agama tersebut dapat menjadi refleksi dan contoh yang baik bagi orang lain. Dengan kata lain, hasil belajar pendidikan agama Islam diharapkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang syariat yang berlaku, mampu membentuk akhlak yang mulia serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat diperhatikan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan guru yang professional yaitu guru yang mampu memilih suatu metode pembelajaran dengan selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan strategi, metode, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. (Dimiyati dan Madjono, 1999).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa mampu untuk memahami dan mengaplikasikan materi-materi yang telah dipelajarinya di sekolah adalah metode pembelajaran merangkum atau membuat rangkuman, baik rangkuman di awal pembelajaran, maupun di akhir pembelajaran. Merangkum suatu materi pelajaran yang telah diterima siswa pada saat proses pembelajaran sangat perlu mengingat tidak semua

bahkan sangat sedikit yang mampu mengingat semua hal yang diperolehnya dari guru dalam setiap pertemuan pembelajaran. Misalnya pada saat menghadapi ujian atau ulangan tertentu, para siswa dituntut untuk dapat mengingat, mengenal, dan memahami, sejumlah materi pembelajaran sekaligus untuk dapat dikuasai atau dipahami dengan harapan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung atau setelah pembelajaran selesai, kegiatan merangkum materi-materi pembelajaran yang berisi pernyataan-pernyataan penting mengenai isi materi pembelajaran sangatlah bermanfaat, sebab rangkuman tersebut akan mempermudah siswa dalam mengingat atau memahami kembali tentang konsep, prosedur atau prinsip yang telah mereka pelajari (Reigeluth dan Stein, 1983).

Dengan membuat rangkuman materi pembelajaran yang sudah dipelajari, siswa dengan tidak langsung telah melakukan upaya memperkuat retensinya dan dalam waktu yang sama ia akan mempelajari kembali materi (konsep, prosedur atau prinsip) yang belum sepenuhnya dipahaminya. Dengan kata lain, dalam suatu proses pembelajaran, setelah seorang guru memberikan materi pembelajaran, diharapkan guru tersebut memberikan suatu rangkuman tentang pernyataan-pernyataan penting dari materi yang baru diajarkan, untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara komprehensif, sehingga tujuan instruksional yang telah disusun sebelumnya dapat tercapai. Penyampaian rangkuman pada setiap proses pembelajaran merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif.

Menurut Carin and Sund (1964), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut Slavin dan Hamachek (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (1985), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan

strategi, model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Salah satu karakteristik siswa adalah sikap, yang dalam penelitian ini merupakan sikap beragama. Seorang guru penting untuk mengkaji sikap beragama seorang siswanya, sebab sikap beragama ini merupakan cerminan dan gambaran tingkah laku atau perilaku yang berelatif tetap dalam diri seorang siswa dalam menerima, memikirkan, mewujudkan dalam bentuk nyata materi-materi pelajaran yang telah diterimanya. Sikap beragama merupakan refleksi bagi seorang siswa tentang implemetasi dari dasar-dasar nilai ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya, di mana diharapkan dengan sikap beragama dalam diri seorang siswa, maka siswa akan memiliki sifat dan sikap yang positif terhadap nilai-nilai agama serta disiplin di dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti : shalat, puasa di bulan Ramadhan. Selain itu diharapkan adanya bentuk-bentuk ibadah lain, seperti mengikuti pengajian-pengajian secara rutin, kegiatan-kegiatan amal yang dilakukan secara terjadwal dan periodik.

Dengan memperhatikan betapa luas dan pentingnya sikap beragama dalam diri siswa, seorang guru dituntut untuk memilih suatu metode pembelajaran yang mampu untuk mengorganisasikan, merencanakan dan membuat persiapan-persiapan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dengan baik, menentukan materi-materi penting yang dibutuhkannya, sekaligus mampu untuk menguasai dan melaksanakannya. Metode dimaksud diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa tentang sikap beragama, dengan membuat suatu

rangkuman materi pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga penyimpanan informasi dalam memori ingatan jangka panjang, sewaktu-waktu dapat digunakan oleh siswa untuk membantu persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapinya atau membantu siswa pada saat akan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kuasi eksperimen tentang Efektivitas Pembuatan Rangkuman yakni penerapan metode pembelajaran membuat rangkuman baik yang dibuat oleh guru maupun siswa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Siswa. Alasan pemilihan aspek ini adalah didasari kepada fakta bahwa selama ini rangkuman hanya dibuat guru atau membuat rangkuman berdasarkan apa yang telah tercantum pada buku teks siswa-siswi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang essensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu lulusan. Rendahnya mutu lulusan ini pada akhirnya akan terlihat pada rendahnya hasil belajar siswa. Dari fenomena tersebut akan muncul pertanyaan-pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa, antara lain adalah : (1) Apakah rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa disebabkan oleh tidak sinerginya antara kebijakan dengan implementasi dalam proses pembelajaran? (2) Apakah guru sudah menjalankan metode pembelajaran

dengan konsep-konsep dasar pembelajaran? (3) Apakah dalam pembelajaran guru sudah memperhatikan karakteristik siswa? (4) Apakah guru sudah memberikan rangkuman pada setiap pertemuan pada proses pembelajaran? (5) Apakah faktor sarana dan prasarana merupakan faktor ekonomi mempengaruhi mutu pendidikan? (6) Apakah rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa disebabkan oleh siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar? (7) Apakah siswa yang membuat sendiri rangkuman pelajarannya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya? (8) Apakah rendahnya hasil belajar disebabkan oleh rendahnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran? (9) Apakah ada intraksi antara metode pembelajaran menggunakan rangkuman dan sikap beragama siswa terhadap hasil belajar siswa? (10) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang rangkumannya dibuat oleh guru dengan rangkuman yang dibuat oleh siswa sendiri? (11) Apakah metode pembelajaran menggunakan rangkuman berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa? (12) Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan sikap beragama dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa?

C. Pembatasan Masalah

Disadari banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini. Dalam

penyusunan penelitian ini, peneliti dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala. Penelitian ini melibatkan siswa kelas II (dua) dan dilakukan pada tahun 2005.

Metode Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, dibatasi dengan Metode Pembelajaran Membuat Rangkuman oleh Guru dan Metode Pembelajaran Membuat Rangkuman oleh Siswa. Sedangkan karakteristik siswa dibedakan berdasarkan Sikap Beragama Tinggi maupun Rendah yang diperoleh dari hasil tes. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar yang diperoleh dari hasil Nilai Formatif pada Semester II (genap) dari kelompok siswa dengan Sikap Beragama tinggi dan Sikap Beragama rendah yang diperoleh dari Tes Sikap Beragama, yang dibatasi pada aspek kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, dan Pembatasan Masalah yang dikemukakan, maka perlu dirumuskan masalahnya secara tepat, masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran membuat rangkuman oleh guru dan membuat rangkuman oleh siswa.

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki sikap beragama rendah dengan siswa yang memiliki sikap beragama tinggi ?

3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dan sikap beragama dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran membuat rangkuman oleh guru dan membuat rangkuman oleh siswa.
2. perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki sikap beragama rendah dengan siswa yang memiliki sikap beragama tinggi.
3. intraksi antara metode pembelajaran dan sikap beragama siswa dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah hasil empirik mengenai metode pembelajaran menggunakan rangkuman dalam pengajaran dan sikap beragama siswa terhadap hasil belajarnya dalam pelajaran agama

Islam ini dapat dijadikan landasan empirik atau rangka acuan bagi penelitian berikutnya yang mengetahui secara mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung, terhadap penelitian.

Di samping itu penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melekat kesesuaian karakteristik siswa terhadap berbagai teori belajar yang berasal dari negara barat dan juga berguna dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori-teori belajar dan mengajar.

Sedangkan manfaat secara praktis adalah sebagai salah satu sumbangan penelitian dalam mengangkat hasil belajar siswa di sekolah, terutama memberikan kontribusi pemikiran para guru dalam merancang metode pembelajaran yang optimal. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan kepada pengambilan kebijakan di bidang pendidikan tentang pentingnya penataan sistem pembelajaran di sekolah, untuk meningkatkan kualitas sehingga terciptanya arah yang tepat dalam setiap pengambilan kebijakan.

Manfaat praktis lainnya adalah penelitian ini akan dapat memberikan gambaran ilmiah untuk melihat teruji pentingnya rangkuman kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran.